

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹

Dalam UU sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 UU RI no. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar, dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.”²

Pendidikan karakter dewasa ini bukan saja merupakan hal yang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mengantarkan dan mencetak peserta didik cerdas dalam nalar, tetapi juga harus cerdas dalam moral. Pendidikan yang diajarkan kepada santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Kaliwates Jember ini mengutamakan pendidikan akhlak yang diperdalam melalui kajian kitab *Ta'lim Muta'alim* sehingga para santri tidak hanya pintar dalam ilmu-ilmu agama saja akan tetapi unggul dalama moral juga. Seperti dikatakan Syarbini “Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah, tetapi mencetak anak yang bermoral jauh lebih sulit jika dilakukan apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat yang tentunya yang akan berdampak pada perkembangan anak”.³

Living value Education (LVE) adalah program pendidikan yang menawarkan aktivitas nilai empiris, dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua, dan pendamping anak untuk meringankan beban mereka memberikan kesempatan bagi anak-anaknya.⁴*Living value education* ada keterkaitan dengan kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam hal membentuk karakter santri

¹ Dharma Kesuma DKK, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

²Hasbullah,*Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 4.

³Muhammad Andi, “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi) Tesis, 2020.

⁴An-nisa Apriani DKK, *Pengaruh Living Value Education Program Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa dalam Pembelajaran Tematik*, Jurnal Taman Cendikia Vol. 01 no.2 Desember 2017, 04.

diantaranya yaitu: Cinta kepada Allah, dan cinta kepada makhluk. Seperti yang peneliti lihat saat melakukan observasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah adanya para santri memperhatikan lingkungan disekitar pondok, misalnya mereka memelihara ikan air tawar, menanam sayur-sayuran, dan masih ada yang lainnya. Sedangkan bentuk cinta mereka kepada Allah, misalnya: Melakukan sholat berjamaah, membaca *rotib*, membaca sholawat *nariyah* dan lain sebagainya. Oleh karena itu, selaku umat Islam yang memiliki contoh teladan diri baginda Rasulullah. Alangkah baiknya dan penting untuk mempelajari kitab yang dikarang Syekh Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'lim*.

Firman Allah dalam Al-qur'an surah al-Qolam ayat 4 yang berbunyi:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur".⁵

Apabila dari kondisi tadi yang timbul perilaku yang baik, dan terpuji itu merupakan pandangan syariat, dan akal pikiran. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah-masalah ini membentuk akhlak yang baik bukan hanya untuk dunia melainkan untuk akhirat juga. Yang mana meliputi akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada makhluk. Adapun penjelasannya ada pada kitab *Ta'lim Muta'lim*.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana *relevansiliving value education* dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* pada pendidikan akhlak tentang kesalahan individual santri di pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Kaliwates Jember? (2) Bagaimana *relevansiliving value education* dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* pada pendidikan akhlak tentang kesalahan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Kaliwates Jember?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang tidak bisa dijelaskan dan dianalisa melalui data-data statistik sehingga perlu pendekatan tertentu untuk memahaminya.

Penelitian kualitatif merupakan cara untuk memahami perilaku sosial sebagai upaya menjangring informasi secara mendalam dari suatu fenomena atau

⁵Al-Qur'an, 4:68.

permasalahan yang ada di dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun empiris.⁶ Nasution mengatakan bahwa, "Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya".⁷

Salah satu kelebihan penelitian kualitatif adalah karena ia bisa digunakan menjelaskan detail yang rumit dari suatu fenomena yang sulit dijelaskan jika menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu jenis penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari organisasi, kelompok maupun individu. Jenis penelitian kualitatif juga disebut penelitian naturalistik. Gejala itu bersifat holistik (menyeluruh tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Dalam pembatasan masalah (fokus) lebih didasarkan pada tingkat kepentingan urgensi dan feasibility masalah yang akan dipecahkan, selain faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu. Teori dalam penelitian kualitatif sebagai bekal wawasan dan memudahkan peneliti dalam membuat instrument penelitian yang baik untuk dapat memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Bahwa masalah dalam kuantitatif sudah harus jelas, spesifik, dan tidak berubah sampai proposalnya dilakukan di lapangan, tetapi pada masalah kualitatif itu belum jelas (bersifat sementara), tentatif, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Dalam masalah batasan masalahpun juga sama bahwa dalam kuantitatif yang membatasi penelitian dalam satu variabel atau lebih dari satu variabel yang akan membuktikan suatu teori dalam penelitian yang dilakukan, sedangkan kualitatif masih berisi pokok masalah yang masih bersifat umum dan mencari suatu teori yang baru.

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.⁸ Secara holistik mendeskripsikan dengan bahasa dan kata pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁷Nasution Noehi, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2018).

⁸Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), hal.

menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial atau fenomena alam secara sistematis, faktual dan akurat. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari suatu proses yang diamati. Data yang muncul yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka didapatkan dalam beberapa cara, yaitu: observasi, wawancara, intisari dokumen, atau dengan cara lain yang biasanya diproses dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas⁹. Demikian pula, peneliti akan berhubungan langsung dengan sumber data penelitian dan memerlukan komunikasi yang lebih mendalam dengan sumber data agar semua pertanyaan penelitian dapat dieksplorasi dengan sempurna. Penelitian ini memfokuskan pada "Bagaimana keterkaitan *Living Value Education* dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dan Aktualisasinya pada Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Kaliwates Jember ". Oleh karena itu, seluruh unsur terkait dengan fokus penelitian akan menjadi perspektif penelitian.

Dalam hal ini, peneliti menentukan lokasi di Pesantren Nurul Hidayah Kaliwates Jember. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pesantren Nurul Hidayah Kaliwates Jember memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam.
2. Keberadaan Pesantren Nurul Hidayah Kaliwates Jember mengkaji kitab *Ta'lim Muta'alim* untuk pendidikan akhlak.

Penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan dengan cara *purposive*, dan *keyinforman*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel (informan) dengan pertimbangan tertentu.¹⁰ Hal ini dimaksudkan untuk memilih informan yang benar-benar relevan, dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun teori. Selain itu, peneliti juga menggunakan infoman tambahan. Informan awal diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian informan ini diminta pula untuk menunjuk orang lain yang dapat

⁹Huberman, A. Michael dan Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2016), 86.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 235.

memberikan informasi, dan seterusnya sampai menunjukkan tingkat kejenuhan informasi. Artinya, bila dengan menambah informan hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah informan sudah cukup (sebagai informan terakhir) karena informasinya sudah jenuh.

Di penelitian ini memandang sebagai informan awal (key informan) adalah Dr. Kyai H. Pujiono, M.Ag., Kemudian, dari informan awal tersebut berlanjut kepada informan lain dengan cara penunjukkan.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Teknik tersebut diantaranya:

1. Wawancara Mendalam

Secara umum dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara secara mendalam. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam dari suatu masalah dengan jumlah responden yang sedikit. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan metode campuran (semi struktur), yaitu mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.

Tahapan wawancara ini dilakukan dengan: (1) mempersiapkan wawancara; (2) melakukan wawancara yang produktif; (3) mengakhiri dengan rangkuman hasil wawancara. Pelaksanaan wawancara ini merujuk pada rancangan terstruktur yang berupa pedoman wawancara. Hasil wawancara direkam menggunakan *recorder* dan dirangkum secara langsung dari catatan-catatan yang dibuat di tempat penelitian, diringkas dan diberi kode-kode yang mudah dimengerti oleh peneliti.

Adapun data yang diperoleh dari wawancara adalah: (1) Data-data tentang hubungan *living value education* dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* pada kesalehan individual santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Kaliwates Jember; (2) Data-data tentang hubungan *living value education* dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* pada sosial antar santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Kaliwates Jember.

2. Dokumentasi

Studi dokumenter adalah teknik pengumpulan data dengan dokumentasi atau pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Studi dokumenter digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi,

terutama yang berada di lingkungan obyek penelitian dalam hubungannya dengan *Relevansi Living Value Education* dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. Studi dokumenter ini bertujuan untuk mengungkapkan aktivitas dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap masalah-masalah yang diteliti. Studi dokumenter ini memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara dan observasi dengan hasil yang terdapat dalam dokumen. Bila hal ini terjadi dapat mengkonfirmasi dengan bentuk wawancara kembali dengan narasumber yang terdahulu.

Studi dokumenter ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang dapat berupa foto, buku-buku, modul, jurnal, piagam, dan sebagainya yang diperoleh saat wawancara maupun observasi dilakukan. Adapun data yang diambil dari metode dokumentasi adalah: (1) Data-data tentang personal di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Kaliwates Jember; (2) Data-data kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Kaliwates Jember.

3. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki.¹¹ Metode ini merupakan pengamatan langsung atau tidak langsung melalui fakta dan data yang ada, jadi dalam penerapan metode ini dilakukan pencatatan khusus secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki terkait dengan bukti fisik di lapangan yang ditemukan peneliti.

Tahapan observasi terdiri dari: Pengamatan deskriptif, pengamatan terfokus, dan pengamatan terseleksi. Pengamatan deskriptif dilakukan pada tahap eksplorasi secara umum, memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek elemen situasi sosial yang diamati sehingga diperoleh gambaran secara umum. Pengamatan terfokus merupakan kelanjutan dari pengamatan deskripsi yang lebih fokus terhadap detail suatu ranah yang diteliti. Pengamatan terseleksi merupakan pengamatan yang mengamati komponen tertentu untuk mendapat data yang diperlukan dalam analisis setiap perspektif.

Pelaksanaan observasi memerlukan rancangan yang sistematis, penyesuaian dengan tujuan penelitian, pencatatan dalam bentuk pencatatan lapangan, dan pengendalian terhadap hasil penelitian sehingga diperoleh validitas dan reliabilitasnya. Pelaksanaan observasi ini disusun dalam suatu

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018),

tabel pedoman observasi yang memuat unsur-unsur, sasaran penelitian, dan pertanyaan observasi.

Dalam Penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik penumpulan data yang bermacam-macam, adapun menurut Miles, Huberman, dan Saldana yaitu sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Langkah pertama ini peneliti melakukan proses penumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan saat pralapanan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Kondensasi data (*data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilahan, menfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan menstranformasikan data yang mendekati keseluruhan wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris.

- a. *Selecting*, bahwa peneliti harus bertindak selektif yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan- hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.
- b. *Focusing*, bahwa menfokuskan data merupakan bentuk analisis. Pada tahap ini peneliti menfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini juga merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.
- c. *Abstraksing*, merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap ada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.
- d. *Simpliying dan Transforming*, Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagi cara yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk atau uraian singkat bagian antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat nuratif.

4. Penarikan kesimpulan (*verification*)

2. Triangulasi metode
 - a. Membandingkan keadaan dan perspektif antar informan mengenai fokus penelitian.
 - b. Membandingkan dan mengecek kembali informasi atau data yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang tidak sama;
 - c. Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Living Value Education (LVE)

Living Value Education (LVE) yang dicetuskan oleh Brahma Kumaris yang bermula pada proyek internasional pada tahun 1995 yang pada waktu itu merayakan ulang tahun PBB.¹² Saat itu diberi nama *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai-nilai Kita untuk Dunia Lebih Baik). LVEI ini muncul ketika dua puluh pengajar dari seluruh dunia berkumpul di kantor pusat UNICEF di New York pada bulan Agustus 1996 untuk mendiskusikan kebutuhan para murid, pengalaman mereka mengajarkan nilai-nilai, dan bagaimana para pengajar bisa mengintergrasikan nilai-nilai guna semakin menyiapkan para murid untuk proses pembelajaran seumur hidup.¹³

Living Value Education adalah (LVE) adalah program pendidikan yang menawarkan aktivitas nilai empiris (hal yang nyata) dan metode praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosioal, orang tua, dan pendamping anak, untuk mengembangkan dua belas nilai universal: kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan.¹⁴

Living Value Education (LVE) adalah program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai-kunci pribadi dan sosial seperti: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan. Terdapat

¹²Hayati Nufus, "Relevansi Living Value Education Solusi Alternatif Pembinaan Karakter Mahasiswa di IAIN", *Jurnal PAI FTIK IAIN Ambon* (Vol.4 No.1 2017).

¹³Diane Thilman, *Living Values Activities For young Adults* (Pendidikan nilai untuk kaum dewasa muda), (Jakarta, Grasindo, 2010), xi.

¹⁴An-Nisa Apriani dkk, "Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa dalam Pembelajaran Tematik", *Jurnal Taman Cendikia* (Vol. 01 No. 2 2017), 104.

pula segmen khusus untuk para orangtua dan pengasuh, juga bagi para pengungsi dan anak korban perang.¹⁵

Adapun menurut Diane Tilman tentang *living value education* adalah sebagai berikut: *Living Values: An Education Program* (LVEP) adalah program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial: Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung jawab, Kebahagiaan, Kerja sama, Kejujuran, Kerendahan hati, Toleransi, Kesederhanaan, dan Persatuan. Terdapat pula segmen khusus untuk para orang tua dan pengasuh, juga bagi para pengungsi dan anak-anak korban perang. Sampai bulan Maret 2000, LVEP telah diaplikasikan di 1.800 lokasi terbesar di 64 negara. Para pengajar melaporkan bahwa para murid sangat menanggapi aktivitas-aktivitas nilai yang diberikan dan menjadi gemar mendiskusikan dan mengaplikasikan nilai-nilai. Para pengajar juga mencatat bahwa para murid lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif.¹⁶

Berdasarkan dari beberapa istilah tersebut, dapat dipahami bahwa *living value education* adalah suatu program strategi dari pendidik yang dilakukan secara nyata yang diambil dari pengalaman yang praktis guna membantu proses perkembangan peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan sehingga pada nantinya menjadi pribadi yang berkualitas dan mudah hidup bersosial di lingkungannya. Dengan cara menggali serta menemukannya strategi yang praktis supaya nilai-nilai tersebut bisa terlaksana dalam kehidupan sehari-hari pada tiap individu, dengan perihal itu hendaklah kita semua dapat mewujudkan sebuah dunia, dimana dunia itu penuh dengan adanya nilai-nilai sehingga mampu meningkatkan kuantitas pendidikan. Jadi, bukan hanya kualitas dalam pendidikan, sehingga tidak kalah bersaing dengan negara lain. Negara kita ini juga harus adanya kader-kader yang berkompeten memiliki jiwa yang mandiri atau otodidak sehingga mampu berkompetisi di tingkat dunia. Sekarang ini, negara tercinta Indonesia dibutuhkannya orang-orang yang memiliki daya pikir secara efektif, efisien, dan produktif. Hal itu dapat tercapai dengan memiliki tenaga pendidik, fasilitator yang handal, dan

¹⁵Diane Thilman, *Living Values Activities For young Adults* (Pendidikan nilai untuk kaum dewasa muda), xi.

¹⁶Halimah Plamban, "Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-qur'an di Madrasah Melalui Modal Relevansi Living Value Education (LVE) di MTs Negeri Wonsari Depok Sleman", (Skripsi:2017).

mampu mencetak generasi bangsa yang cerdas, dan memiliki moral melalui pendidik atau guru-guru yang memiliki kompetensi yang dapat diandalkan.

Living value education ini memiliki beberapa macam tujuan-tujuan menurut Diane Tilman adalah sebagai berikut:¹⁷

1. Untuk membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengepresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan seluruh dunia.
2. Untuk memperdalam pemahaman, motivasi, tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif.
3. Untuk menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, dan spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut.
4. Untuk mendorong para pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat-filsafat hidup kepada murid, dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.

Salah satu proses mendasar dalam program pelatihan *living value education* adalah tiap pendidik juga diajak merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar menjadi pondasi dalam mewujudkan suasana belajar yang berbasis nilai *living value education* percaya bahwa nilai tidak diajarkan, melainkan ditangkap atau dirasakan.¹⁸

Pencetus pendidikan karakter (akhlak) di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar diantaranya yaitu:¹⁹

1. Tuhan dan kebenaran (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*);
2. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*);
3. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*);

¹⁷Halimah Plamban, "Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-qur'an di Madrasah Melalui Modal Relevansi Living Value Education (LVE) di MTs Negeri Wonsari Depok Sleman", (Skripsi:2017).

¹⁸Muhammad Aryandi, "Implementasi Model *Living Value Education* dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komperasi antar MTs Negeri Wonosari Gunung Kidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Selemant)", (Tesis:2015).

¹⁹Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV Alvabeta, September 2009), 111.

4. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Kitab Ta'lim Muta'alim

Karakter dalam terminologi Islam itu sama dengan *khuluq* atau akhlak. Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji akhlak adalah sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah suatu sifat manusia dalam bergaul dalam sesamanya ada yang terpuji dan ada yang tercela, bahkan Imam Al-Gozali mengatakan bahwa, "Akhlak adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci", dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²⁰

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar. Akan tetapi, Ahmad Tafsir mengemukakan atau menunjukkan "Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tatakrama, tata budaya dan masyarakat".²¹

Pada pendidikan karakter sesungguhnya diarahkan ke dalam kursus pendidikan seutuhnya, yaitu pendidikan yang melibatkan segala aspek dan berbagai pihak yang terkait di dalamnya. Seperti dinyatakan oleh Taphar, ahli pendidikan karakter di India, pendidikan merupakan pusat segala ikhtiar pendidikan yang tidak lepas dari peran lingkungan sekitarnya. Pandangan optimistik ini meyakini bahwa karakter bisa dibentuk melalui pendidikan, walaupun secara antropologis ada juga yang berpandangan *pesimistik* atau *deterministik* bahwa karakter terikat oleh faktor bawaan yang sifatnya kodrati (Given).

Karakter merupakan sebuah kondisi yang dinamis struktur antropologis manusia yang tidak hanya sebatas determenesi kodrat, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk semakin integral demi proses penyempurnaan diri manusia secara *continue*. Dunia pendidikan tentu memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan karakter manusia. Pada hakekatnya pendidikan tiada lain merupakan usaha membimbing, mengembangkan, dan menanamkan

²⁰Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004), 32.

²¹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

nilai-nilai kemanusiaan (*humanistik*) dan Ke-Tuhanan (*theistik*) pada diri manusia agar terjadi dalam keseimbangan dalam kehidupan. ²²

Adapun yang dapat dijadikan sebagai contoh dari belajar keilmuan adalah:

- 1) Rasulullah itu sendiri merupakan contoh teladan yang tidak mengenal lelah dalam mencari ilmu, Beliau senantiasa membaca dan menimba ilmu dari alam rasa dan yang semuanya bersumber dari Allah Subhanahu Wata'ala.
- 2) Apabila ada suatu majlis maka bergabunglah karena pasti disana akan didapatkan suatu pengetahuan baru yang akan menambah wawasan dan referensi sehingga kita dapat mengaplikasikan apa yang didapatkan.
- 3) Seperti contoh sahabat Nabi yang pulang dari medan perang. Beliau tetap bergabung dalam majlis ilmu yang dilaksanakan oleh Nabi.

Dalam dunia kita saat ini yaitu seringlah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak - pihak yang peduli dengan bidang - bidang keilmuan. Ikutilah jejak para tokoh-tokoh agamawan, ilmuwan, tokoh pemikir yang selalu berupaya untuk menciptakan iklim yang baru sehingga saat ini kita dapat menikmatinya dan dimasa mendatang. Dari ketiga contoh diatas masih banyak lagi contoh-contoh yang lain yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi seperti kita yang saat ini tengah duduk diantara teman-teman kita, ini juga merupakan contoh dari semangat keilmuan. Tentunya menjadi renungan sebuah hadits yang menyuruh kita untuk menuntut ilmu dari buayan hingga keliantan. Sebagaimana Surah Al- Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Syekh Hasyim As'ary dalam kitab *Adabul Alim wal Mutaallim* pada bab ke tujuh mengatakan bahwa seorang santri jika ingin mendapatkan ilmu yang

²²Rohmat Mulyana Sapdi, *Pendidikan Karakter Generasi Melenial* (Balitbangdiklat. Kemenag.go.id Jakarta Pusat 2018), 20.

barokah dan bermanfaat, maka bukan hanya santri saja yang mempunyai adab terhadap guru, tapi juga sebaliknya. Guru Memberi perlakuan yang baik terhadap anak didik dengan cara memanggilnya dengan nama yang baik, jika santri berkelakuan baik, dan menanyakan kabar dan menyambut mereka dengan ramah. Ini merupakan kesalehan individual dan sosial santri.²³

Secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan (*al fujur wa taqwa*). Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai cara guna melakukan kebaikan dengan berbekal keimanan. Namun sebaliknya pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi tabiat ini perpaduan antara kebaikan dan keburukan, sehingga tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan dan dorongan. Sementara tabiat buruk perlu dicegah dan dibatasi ruang geraknya. Ketidak berhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniah terhadap peserta didik dewasa ini, menurut Qomari Anwar sangat terkait dengan dua faktor penting, di samping itu tentu saja banyak faktor-faktor lain. Kedua faktor tersebut adalah mentalitas pendidik dan metode pendidikan,

Teori *koneksiusnisme* yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh pakar lainnya menjelaskan bahwa terdapat kesamaan antara proses belajar dalam diri hewan dan manusia kesamaan tersebut yaitu adanya hubungan atau koneksi atau asosiasi antara kesan yang ditangkap oleh panca indra atau stimulus berpegang kepada teori tersebut Thorndike mengajukan tiga hukum dasar tentang perilaku belajar: hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat.²⁴ Adapun hukum peneliti ambil adalah hukum latihan.

Hukum latihan (*The Law of Exercise*) adalah hukum ini menjelaskan bahwa hubungan antara perlakuan dan tindakan akan menjadi lebih kuat jika hubungan tersebut dilakukan berulang-ulang, sebaliknya hubungan tersebut akan melemah jika jarang dilakukan. Dalam konteks belajar dan pembelajaran, hukum ini menekankan pentingnya latihan atau pengulangan dalam menggunakan materi yang sedang dipelajari untuk memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran tersebut sebaliknya kurangnya latihan akan menurunkan penguasaan siswa. Contoh aplikasi yang lebih konkrit dari hukum ini belajar dan pembelajaran adalah menyelenggarakan pembentukan akhlak

²³Hasyim As'ary. kitab *adabul alim wal mutaallim*.....

²⁴Abdorrakhman Ginting, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 19.

pada santri dilatih secara intensif untuk menguatkan cinta kepada Allah dan cinta kepada makhluk.

Adapun fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga atau rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.²⁵

Menurut Syekh Burhanuddin al-Zarnuji beliau melihat banyak orang mencari ilmu di zaman sekarang. Mereka menemukan ilmu akan tetapi tidak sampai untuk mendapatkan kemanfaatan dan buahnya ilmu yaitu dengan mengamalkan dan menyebarkannya. Karena mereka pada salah jalan, dan meninggalkan syarat-syaratnya ilmu. Adapun setiap orang yang salah jalan akan tersesat dan tidak akan mendapatkan tujuannya, maka dari itu beliau mengharapkan untuk menjelaskan pada mereka tentang cara atau jalan mencari ilmu sesuai dengan yang beliau melihat dari beberapa kitab dan beliau dengar dari beberapa gurunya yang mempunyai ilmu dan beberapa hikmah. Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, segala sesuatu yang ada di alam ini ikut berubah dan berkembang, termasuk pendidikan dan aspek-aspeknya. Belajar sebagai salah satu aspek dalam proses pendidikan ikut mengalami perkembangan.²⁶

Hal ini dapat dilihat sudah sejak dahulu terdapat tokoh-tokoh pendidikan yang merumuskan tentang belajar baik tentang definisi, teori maupun prinsip belajar. Usaha ini terus menerus berkembang dan di sana sini terjadi perubahan, hingga zaman modern ini masih banyak para tokoh yang berbicara tentang pendidikan (khususnya aspek-aspeknya termasuk belajar mengajar).

Syekh Burhanuddin al-Zarnuji penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan aspek nilai-nilai perilaku, sikap terhadap guru dan keluarganya, ilmu, dan teman, baik dari segi batiniyah maupun lahiriyah dalam mencari ilmu. Kitab ini mengajarkan bahwasanya pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (*skill*). Akan tetapi, yang paling penting adalah transfer nilai adab. Dengan demikian pendidikan lebih mementingkan bagaimana bisa mendapatkan ilmu yang manfaat dan ilmu yang barokah yang mendasarkan pada nilai religius, bukan justru anti religius. Pemahaman umum

²⁵Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 24.

²⁶Imam Az-zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'alim* (Dar Ihya'i al Kutubi al-arabiyah Indonesia), 3.

yang diyakini kebanyakan pendidik, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, dan mengesampingkan nilai religious.²⁷

Adapun *fasal* (penjelasan) yang akan dibahas diantaranya tentang *fasal* memuliakan ilmu dan ahlinya, *fasal* tentang kasih sayang.

Adapun beberapa kriteria tentang memuliakan ilmu dan ahli ilmu, diantaranya yaitu:

1. *Fasal* Memuliakan Ilmu

Penting diketahui, seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.²⁸

Dikatakan: "Dapatnya orang mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya pula karena tidak mau mengagungkannya. "Tidaklah anda telah tahu, manusia tidak menjadi kafir karena maksiatnya, tapi jadi kafir lantaran tidak mengagungkan Allah, Memuliakan Guru, Memuliakan Kitab, dan Memuliakan Teman."

2. *Fasal* tentang Kasih Sayang dan Nasehat.

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع. وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يقول: قالوا إن ابن المعلم يكون عالماً لأن المعلم يريد أن يكون تلميذه في القرآن عالماً فببركة اعتقاده وشفقته يكون ابنه عالماً.

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki tidak akan memberikan manfaat, justru membahayakan diri sendiri. Guru kita Syekhul Islam Burhanuddin *radiaAllahu'an* berkata: Banyak ulama yang berkata: "Putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-quran. Kemudian atas berkah *i'tikad* bagus dan kasih sayangnya itulah putranya menjadi alim."

Sebuah hikayat dari Shadrul Ajal Burhanul Aimmah yang membagi waktu untuk mengajar kedua orang putra beliau, yaitu Hasamuddin dan Tajuddin "Pada waktu agak siang begini, minat kami telah berkurang lagi pula

²⁷Muhammad Zamhari & Ulfa Masamah, "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (Vol.11, No.2 2016)

²⁸Az-zurnuji, *Ta'lim Muta'alim*, 18.

Mastur

- Sapdi, Rohmat Mulyana. 2018. *Pendidikan Karakter Generasi Melenial*. Balitbangdiklat. Kemenag.go.id Jakarta Pusat.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thilman, Diane. 2010. *Living Volues Activitas foryoung adults* (Pendidikan nilai untuk kaum dewasa muda). Jakarta, Grasindo.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wibowo A.M. 2017. "Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA di EKS Karasidenan Surakarta", dalam *Mengukur Keimanan, Konstrak Teoretik dan Pengembangan Instrumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim Elmubarak. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alvabeta.
- Zamhari, Muhammad & Ulfa Masamah. 2016. "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol.11, No.2

